

IMPLEMENTASI HOTS (*HIGH ORDER THINKING SKILL*) PADA SOAL BAHASA INDONESIA DISUSUN OLEH GURU KELAS VII SMP

Noorazhari Catur¹, Ai Watinah², Wikanengsih³

¹⁻³IKIP Siliwangi

¹noor.azhari26@gmail.com ²aiwatinah98@gmail.com ³wikanengsih@ikipsiliwangi.ac.id

Abstract

This research is based on the research curiosity about implementation of HOTS in exercise of Indonesian Curriculum 2013 HOTS (Higher order Thinking Skill) are more considered in teaching learning, because is focusing on the active and independent student. Therefore, on Bloom there are 6 skills: C1 (Remember), C2 (Comprehend), C3 (Implementation), C4 (Analysis), C5 (Evaluating) and the last is C6 (Creating). This reasearch aims to described or implementing the using of HOTS (Higher Order Thinking Skill) in 7th grade Indonesian subject at SMP Negeri 1 Cipeundeuy. The aims for conducting the research is to obtained the implementation of HOTS that applied in the exercise of Indonesian subject. Methodology that conducted in the research is analitical statistic descriptive. Researcher describe the development of HOTS in the Indonesian subjects question. Based on the research, obtained that 20 data question that consist of 15 multiple choice and 5 essai there are several question that suitable in criteria of HOTS.

Keyword : HOTS (High Order Thinking Skill), Indonesian Subjects Question

Abstrak

Penelitian ini dilandasi oleh keingintahuan peneliti terhadap implementasi HOTS pada soal bahasa Indonesia kelas VII di SMP. Latar belakang penelitian tersebut menarik sebuah rumusan masalah yaitu bagaimanakah implementasi HOTS pada soal bahasa Indonesia? Kurikulum 2013 HOTS (*High Order Thinking Skill*) lebih diutamakan dalam proses pembelajaran, karena siswa dituntut aktif dan mandiri. Dengan demikian, seperti dikemukakan Bloom revisi yaitu C1 (Ingatan), C2 (Pemahaman), C3 (Penerapan/Aplikasi), C4 (Menganalisis), C5 (Mengevaluasi), dan yang terakhir C6 (Mencipta). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan atau mengimplementasikan penggunaan HOTS pada soal Bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 1 Cipeundeuy. Alasan dilakukannya penelitian ini, ingin mengetahui implementasi HOTS pada soal Bahasa Indonesia. Metode yang digunakan adalah analisis stastik deskriptif. Peneliti berusaha mendeskripsikan HOTS (*High Order Thinking Skill*) pada soal Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 1 Cipeundeuy. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh temuan 20 soal, terdiri atas 15 pg dan 5 uraian ada beberapa soal telah memenuhi kriteria HOTS.

Kata Kunci : HOTS (*High Order Thinking Skill*), Soal Bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Menurut Mustika (2013) bahwa paradigma pendidikan Indonesia saat ini adalah membangun manusia Indonesia seutuhnya yakni mencetak peserta didik yang tidak saja handal secara akademik tetapi juga berkarakter seperti yang digariskan dalam Undang-undang No. 20

Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kurikulum 2013 menuntut siswa agar mampu berpikir kritis, berpikir kritis di sini dapat dituangkan dalam kegiatan menulis. Menurut Wikanengsih (2018) keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang mendapat perhatian karena memiliki dampak positif bagi kehidupan manusia. Menurut (Patonah, Syahrullah, Firmansyah & San Fauziya, 2018) menulis merupakan suatu mengungkapkan ide atau gagasan menggunakan sebuah tulisan dengan mengikuti aturan-aturan tertentu sehingga pembaca bisa memahaminya. Seperti halnya terkandung dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Pasal 1 ayat 4 tahun 2005 menyatakan bahwa standar kompetensi kelulusan terdiri atas kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori taksonomi bloom bahwa mengukur ketercapaian hasil belajar tidak hanya dalam aspek pengetahuan (*kognitif*) saja namun juga, harus diukur berdasarkan tiga aspek komprehensif yaitu pengetahuan (*kognitif*), sikap (afeksi), dan keterampilan (psikomotorik). HOTS merupakan berpikir tingkat tinggi yang dikembangkan berbagai konsep, metode kognitif dan taksonomi pembelajaran seperti metode *problem solving*, (Saputra, 2016). Menurut King, HOTS termasuk berpikir kritis, logis, kreatif, sedangkan Newman, Wehlage (Widodo dan Kadarwati, 2013) *high order thinking skills* siswa mampu membedakan ide atau gagasan secara jelas dan dapat berargumen dengan baik, bisa memecahkan masalah. Ada pula menurut Vui dalam (Kurniati, Harimukti, 2016) HOTS terjadi ketika seseorang mengaitkan informasi baru dengan informasi yang tersimpan diingatnya, dan mengaitkannya atau menyusun ulang serta mengembangkan informasi tersebut.

Implementasi HOTS ini bisa dilihat dari seberapa guru menggunakan soal dalam evaluasi pembelajarannya. Menurut (Arikunto, 2004), evaluasi merupakan suatu kegiatan mengumpulkan informasi digunakan mengambil suatu keputusan. Tujuan dari kegiatan evaluasi adalah untuk mengetahui tujuan yang telah tercapai atau belum sehingga materi pelajaran yang diajarkan tepat. Untuk melakukan kegiatan evaluasi, tentu saja dibutuhkan suatu alat. Alat dalam penelitian ini berupa instrumen.

Instrumen yang dimaksud di sini soal evaluasi bahasa Indonesia. Soal tersebut terdiri atas dua macam soal yaitu pilihan dan esai, soal itu diberikan pada saat ulangan harian untuk mengetahui siswa memahami materi yang dipelajari dan menjadi suatu alat evaluasi bagi guru. Soal ini dibuat mengacu kepada teori Taksonomi Bloom pada tingkatan C1-C6.

Menurut Gunawan (2014), Ranah kognitif terdiri dari (berturut-turut) mulai yang sederhana dan yang paling kompleks). Sebagai mana dijelaskan Setiawan, (2014) bahwa dalam penerapannya, keterampilan tingkat tinggi (HOTS) pada evaluasi pembelajaran tercermin melalui soal-soal yang harus diselesaikan oleh siswa. Sebagai mana dijelaskan Soal-soal yang dapat diberikan bukan hanya terbatas pada level aplikasi (C3) tetapi juga sampai level mencipta (C6). Oleh karena itu, dalam proses penulisan soal, guru dapat berpedoman pada KKO yang dirumuskan untuk masing-masing level kognitif. Berikut susunan KKO menurut (Agung, Widiana, & Tresnayanti, 2017):

1. Mengingat (C1): Menemukan, mengingat kembali, membaca, menyebutkan, melafalkan, menghafal, menyusun daftar, menggarisbawahi, menjodohkan, memilih, memberi definisi, menyatakan.
2. Memahami (C2): Menjelaskan, mengartikan, menginterpretasikan, menceritakan, menampilkan, memberi contoh, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, mengklasifikasikan, menunjukan, menguraikan, membedakan menyadur, meramalkan, memperkirakan, menerangkan, menggantikan.
3. (C3): Melaksanakan, menggunakan, mengonsepan, mengimplementasikan, menentukan, mendemonstrasikan, memproseskan, menghitung, menghubungkan, melakukan, membuktikan, menghasilkan, memperagakan, melengkapi, menyesuaikan, menemukan.
4. Menganalisis (C4): Mendiferensiasikan, mengaitkan, mengorganisasikan, mengatribusikan, menelaah, mendiagnosis, memerinci, menguraikan, mendeteksi, memecahkan, memisahkan, menyeleksi, memilih, membandingkan, mempertentangkan, menguraikan, menemukan.
5. Mengevaluasi (C5): Mengecek, mengkritik, membuktikan, mempertahankan, memvalidasi, mendukung, memproyeksikan, memperbandingkan, menyimpulkan, mengkritik, menilai, mengevaluasi, memberi saran, memberi argumentasi, menafsirkan, merekomendasi.
6. Menciptakan (C6): Membangun, merencanakan, memproduksi, mengkombinasikan, merancang, merekontruksi, membuat, menciptakan, mengabstraksi, mengkategorikan, mengkombinasikan, mengarang, merancang, menciptakan, mendesain, menyusun kembali, merangkaikan.

METODE

Metode penelitian ini analisis statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2017), metode penelitian analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara dideskripsikan data yang sudah terkumpul sebagaimana adanya. Desain penelitian deskriptif adalah teknik penelitian dengan cara menggambarkan secara umum fakta-fakta yang ditemukan, kemudian dianalisis berdasarkan teori-teori yang berkaitan antara permasalahan yang akan diteliti, dengan tujuan memperoleh jawaban dari permasalahan yang diteliti. Untuk memperoleh data hal yang diperlukan adalah sebuah alat atau instrumen.

Instrumen yang digunakan oleh peneliti adalah observasi dan wawancara. Untuk mendapatkan data melalui wawancara, peneliti menggunakan patokan wawancara yang dalamnya terdapat pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab oleh partisipan. Lalu untuk mengumpulkan data tersebut melalui observasi, penelitian menggunakan panduan observasi. Kemudian melalui wawancara peneliti mendapatkan data dokumen soal Ulangan Harian (UH) kelas VII SMP 1 Negeri Cipendeuy.

Setelah data yang diperlukan peneliti terkumpul, langkah selanjutnya yakni melakukan pengolahan terhadap data tersebut. Untuk menganalisis data diperoleh dalam observasi selanjutnya dianalisis agar dapat menjawab permasalahan penelitian. Pengolahan data melalui wawancara, dilakukan dengan cara mengidentifikasi serta menganalisis kecocokan soal dengan kriteria pengembangan soal HOTS. Setelah mendapatkan gambaran mengenai kesesuaian atau ketidaksesuaian soal dengan kriteria. Selanjutnya pengolahan data hasil observasi dan wawancara tersebut dipadukan menjadi satu. Dengan hasil penggabungan data tersebut yang selanjutnya dilakukan peneliti sebagai data yang pasti digunakan untuk dapat menjawab rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengolahan data melalui penelitian dilakukan dengan mengidentifikasi, menganalisis kecocokan. Setelah itu, diperoleh hasil yang memenuhi kriteria pengembangan soal HOTS. Pengolahan data hasil soal tes dan penelitian tersebut digabungkan, nilai penggabungan data kemudian digunakan peneliti untuk data pasti, digunakan menjawab rumusan masalah.

Hasil analisis terhadap 20 soal terdiri atas 15 pilihan ganda dan 5 uraian, ditemukan 7 pg serta 2 uraian yang sudah memenuhi kriteria pengembangan HOTS. 8 pilihan ganda dan 3 uraian yang belum memenuhi kriteria pengembangan HOTS (*High Order Thinking Skill*). Oleh karena itu, guru tidak menyadarinya bahwa selama proses pembelajaran atau membuat soal itu sudah mengimplementasikan HOTS, mungkin karena kurangnya pelatihan ataupun pengetahuan mengenai pengimplementasian HOTS jadi guru berpikirnya bahwa pengimplementasian HOTS itu sangat rumit dan sangat susah untuk di implementasikan baik dalam proses pembelajaran atau dalam mengevaluasinya dengan membuat soal. Adapun yang termasuk di tingkatan kurang, cukup dan sangat baik. Dapat dilihat pada tabel dibawah yang masuk dalam kategori kurang ada 11 soal pilihan ganda maupun esai, pada kategori cukup ada 8 soal pilihan ganda dan esai, dan pada kategori sangat baik hanya ada 1 soal saja. Berikut adalah contoh soal nomor 1 yang termasuk ke dalam level C1 (kurang).

Contoh soal:

Cerita fantasi adalah sebagai salah satu bentuk dari jenis teks....

- a. Deskripsi
- b. Narasi
- c. Prosedur
- d. Laporan Observasi

Bisa dilihat dari soal di tersebut mengapa soal itu bisa termasuk kedalam kategori kurang, karena soal tersebut hanya menggunakan kemampuan peserta didik dalam hal mengingat jenis teks saja, dalam susunan KKO mengingat (C1) sudah terlihat bahwa soal tersebut hanya menuntut peserta didik mengingat.

Selanjutnya pada level C4 (cukup) terdapat macam-macam perintah yang mana pada setiap butirnya tidak selalu sama. Begitupula dengan teks yang dianalisis juga tidak hanya satu jenis teks saja. Pada soal ini yang termasuk pada level C4 ada 8 soal terdiri dari pilihan ganda dan esai. Berikut adalah contoh soal yang termasuk ke dalam level C4 (cukup).

Contoh soal:

“Tiba tiba seorang alien yang berukuran lebih besar datang”

Berikut yang merupakan kalimat yang berisi kata sambung penanda urutan waktu adalah ...

- a. Di tengah kebahagiaannya datanglah musibah itu
- b. Tiga rumah kerucut menyambut matakuku
- c. Alien itu berhidung mancung
- d. Akhirnya, Farta dapat menyelamatkan diri dari terkaman

Soal di tersebut terdapat perintah supaya pembaca memerhatikan sebuah kutipan. Secara tidak langsung kutipan tersebut memerintahkan untuk menganalisis teks yang sudah disediakan. Sesuai dengan kriteria yang ada dalam KKO pada level C4 yaitu menganalisis. Adapula tingkatan selanjutnya yaitu pada C6 yaitu sangat baik dan dapat dilihat dari KKO level C6 (sangat baik) yaitu menciptakan. Tingkatan ini adalah tingkatan yang paling tinggi pada tingkatan kognitif. Bentuk pertanyaan yang termasuk ke dalam C6 ini biasanya berbentuk soal esai atau uraian tetapi tidak menutup kemungkinan berbentuk soal pilihan ganda. Berikut adalah contoh soal yang termasuk kedalam level C6.

Contoh soal:

Buatlah 3 buah kalimat yang berisi kata akhiran-i dan akhiran-kan!

Pada soal di tersebut terdapat intruksi untuk menciptakan sebuah kalimat. Maka dari itu sudah dipastikan soal tersebut masuk ke dalam level C6, karena peserta didik diperintahkan untuk menciptakan kalimat. Level C6 memang paling tinggi di antara level yang lainnya. Level C6 memiliki ciri perintah yang mengharuskan seseorang untuk menghasilkan sesuatu. Itulah pembahasan mengenai analisis contoh-contoh soal HOTS.

Keseluruhan hasil analisis yang dilakukan terhadap 20 soal terdiri atas 15 pilihan ganda (pg) dan 5 uraian, diperoleh sebelas (11) soal yang dinyatakan masuk pada kriteria penilaian kurang, delapan (8) soal yang dinyatakan masuk pada kriteria penilaian cukup dan satu (1) soal yang dinyatakan masuk pada kriteria penilaian sangat baik.

HOTS (*High Order Thinking Skill*) merupakan berpikir tingkat tinggi, tidak hanya aspek ingatan atau hafalan saja, namun aspek analisis, evaluasi, dan mencipta. HOTS dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu membuat keputusan, pemecahan masalah, berpikir kreatif, dan berpikir kritis. Pada penelitian ini, HOTS lebih difokuskan ke dalam kelompok berpikir kritis atau *critical thinking*. Berpikir kritis pada dasarnya proses berpikir secara lebih mendalam. Dalam berpikir kritis, terdapat beberapa keterampilan yang dapat dikembangkan sebagai tolak ukur untuk membuat soal tingkat lebih tinggi.

Jadi setelah kami melakukan penelitian mengenai implementasi soal tes pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Cipeundeuy kelas VII soal yang dibuat guru sudah termasuk kriteria HOTS, hanya ada beberapa soal saja yang belum termasuk kriteria HOTS. Dengan demikian, implementasi soal sudah mengacu kepada kurikulum 2013, karena kurikulum 2013 ini lebih memfokuskan siswa lebih aktif, berpikir kritis untuk memahami atau menangkap materi yang diberikan guru saat pembelajaran berlangsung.

Setelah analisis diperoleh ditemukan dari 20 soal terdiri atas 15 pilihan ganda serta 5 uraian ada beberapa soal yang termasuk ke dalam kriteria HOTS. Setelah dianalisis, terdapat kesesuaian kriteria pengembangan HOTS, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menilai tingkat kesulitan soal. Keseluruhan soal yang dianalisis, dapat diketahui soal yang sesuai terhadap kriteria pengembangan HOTS, baik, cukup baik, kurang baik, atau tidak baik. Berikut tabel hasil analisis soal dalam Ulangan Harian Bahasa Indonesia.

Tabel 1. Hasil Analisis Soal Tes Ulangan Harian Bahasa Indonesia

No	Soal	Kriteria	Tingkatan HOTS
1	Pg nomor 1	C3 (Penerapan/Aplikasi)	Kurang
2	Pg nomor 2	C4 (Menganalisis)	Cukup
3	Pg nomor 3	C3 (Penerapan/Aplikasi)	Kurang
4	Pg nomor 4	C2 (Penerapan/Aplikasi)	Kurang
5	Pg nomor 5	C4 (Menganalisis)	Cukup
6	Pg nomor 6	C4 (Menganalisis)	Cukup
7	Pg nomor 7	C2 (Pemahaman)	Kurang
8	Pg nomor 8	C3 (Penerapan/Aplikasi)	Kurang
9	Pg nomor 9	C4 (Menganalisis)	Cukup

10	Pg nomor 10	C2 (Pemahaman)	Kurang
11	Pg nomor 11	C4 (Menganalisis)	Cukup
12	Pg nomor 12	C2 (Menganalisis)	Kurang
13	Pg nomor 13	C2 (Pemahaman)	Kurang
14	Pg nomor 14	C4 (Menganalisis)	Cukup
15	Pg nomor 15	C4 (Menganalisis)	Cukup
16	Uraian nomor 1	C2 (Pemahaman)	Kurang
17	Uraian nomor 2	C4 (Menganalisis)	Cukup
18	Uraian nomor 3	C2 (Pemahaman)	Kurang
19	Uraian nomor 4	C3 (Penerapan/Aplikasi)	Kurang
20	Uraian nomor 5	C6 (mencipta)	Sangat Baik

KESIMPULAN

Hasil penelitian diuraikan pada temuan dan pembahasan, mengenai implementasi HOTS pada soal tes pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 1 Cipeundeuy, maka diperoleh simpulan yang mampu menjawab pertanyaan dari penelitian atau rumusan masalah. Hasil analisis soal ditemukan 7 pilihan ganda dan 2 uraian yang sudah sesuai memenuhi kriteria HOTS dan soal sisanya belum sesuai kriteria pengembangan HOTS .

Dilihat dari kriteria penilaian secara keseluruhan, maka penggunaan HOTS pada soal tes pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 1 Cipeundeuy ini sebagian besarnya sudah memenuhi HOTS, karena pada dasarnya HOTS di sini merupakan pengembangan kurikulum 2013 yang lebih mengutamakan kepada aspek tingkat berpikir kritis dan tingkat tinggi.

Jadi setelah kami melakukan penelitian mengenai implementasi HOTS pada soal tes pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Cipeundeuy kelas VII soal yang dibuat guru sudah termasuk kriteria HOTS, hanya ada beberapa soal yang belum memasuki kriteria HOTS. Dengan demikian, implementasi soal sudah mengacu pada kurikulum 2013, karena kurikulum 2013 ini lebih memfokuskan kepada siswa lebih aktif, lebih berpikir kritis atau tingkat tinggi untuk memahami atau menangkap semua materi yang diperoleh pada saat pembelajaran berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. A. G., Widiana, I. W., & Tresnayanti, P. I. (2017). Talking Stick sebagai Inovasi dalam Aktivitas Mengomunikasikan untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa. *1*, 147–154.
- Arikunto, S. (2004). *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik*.
- Gunawan, I., & Palupi, A. R. (2014). Revisi Taksonomi Bloom Ranah Kognitif: Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, Dan Asesmen. (1), 98–117.
- Kurniati, D., Harimukti, R., & Jamil, N. A. (2016). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMP di Kabupaten Jember Dalam Menyelesaikan Soal Berstandar Pisa. *20*(2).
- Mustika, I. (2013). Indonesia Sebagai Pendukung Implementasi Kurikulum 2013. 47–54.
- Patonah, S., Syahrullah, A., Firmansyah, D., & San Fauziya, D. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Pada Pembelajaran Menulis Teks Negosiasi Di Kelas X Smk Lentera Bangsa. *1*(September), 807–814.
- Permatasari, D., & Wikanengsih, W. (2018). Kemampuan Menulis Teks Puisi Pada Siswa Kelas X. *1*(September).
- Saputra, H. (2016). *Pengembangan Mutu Pendidikan Menuju Era Global: Penguatan Murtu Pembelajaran Dengan Penerapan HOTS (High Order Thinking Skills)*.
- Sugiyono. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Tri Widodo dan Sri Kadarwati. (2013). *Higher Order Thinking Berbasis Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Berorientasi Pembentukan Karakter Siswa*. *1*(32), 161–171.

